

Partisipasi Masyarakat dan Makna Simbolik dalam Tradisi Sedekah Laut Desa Rowo

Latifah Shinta Dilla¹, Siti Ekowati Rusdini²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

latifahshintadillaa@students.unnes.ac.id¹, ekowatirusdini@mail.unnes.ac.id²

Diterima	01	April	2026
Disetujui	30	Juni	2026
Dipublish	30	Juni	2026

Abstract

The Sedekah Laut tradition is a cultural practice of coastal communities that continues to be preserved today in various regions of Indonesia, including in Rowo Village, Mirit Subdistrict, Kebumen Regency. This tradition is carried out as an expression of gratitude by the fishing community for the bounty of the sea, as well as a prayer for safety and blessings in their fishing activities. However, amidst the changing times, the understanding of the symbolic meaning of this tradition has begun to shift, particularly among the younger generation. Therefore, this study aims to examine the process of carrying out the Sedekah Laut tradition, the forms of community participation in its implementation, and the symbolic meanings embedded within the tradition in Rowo Village. This study employs a descriptive qualitative approach using phenomenological methods to understand the community's experiences and interpretations of the Sedekah Laut tradition. The research was conducted in Rowo Village, involving informants comprising traditional leaders, fishermen, village officials, and community members involved in the tradition's implementation. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentary analysis. Data analysis was conducted through data reduction, thematic categorization, and interpretation of the research findings. Data validity was ensured through methodological triangulation and source triangulation to guarantee the accuracy of the information obtained. The research findings indicate that the Sedekah Laut tradition in Rowo Village is carried out through several stages: the preparation stage, the core procession consisting of a parade and the offering of ritual items into the sea, and the closing activities featuring traditional entertainment performances. Community participation in this tradition is high and involves various segments of society collectively, thereby strengthening social solidarity and having a positive impact on local economic activities. Furthermore, various offerings such as julen, the head of a black goat, tumpeng robyong, market snacks, flowers, and cigarettes carry symbolic meanings related to expressions of gratitude, respect for ancestors, and hopes for safety and well-being. Thus, the Sedekah Laut tradition serves not only as a cultural ritual but also as a means of strengthening the cultural identity of coastal communities and preserving traditional values amidst social change.

Keywords: *Sedekah Laut, Community Participation, Symbolic Meaning, Coastal Culture.*

Abstrak

Tradisi Sedekah Laut merupakan salah satu praktik budaya masyarakat pesisir yang hingga kini masih dilestarikan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Desa Rowo, Kecamatan Mirit, Kabupaten



Kebumen. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil laut sekaligus sebagai doa untuk keselamatan dan keberkahan dalam aktivitas melaut. Namun, di tengah perkembangan zaman, pemahaman terhadap makna simbolik tradisi tersebut mulai mengalami perubahan, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prosesi pelaksanaan tradisi Sedekah Laut, bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya, serta makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut di Desa Rowo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi Sedekah Laut. Penelitian dilakukan di Desa Rowo dengan melibatkan informan yang terdiri dari tokoh adat, nelayan, pemerintah desa, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi tematik, serta interpretasi terhadap temuan penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut di Desa Rowo dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, prosesi inti berupa arak-arakan dan pelarungan sesaji ke laut, serta kegiatan penutup berupa pertunjukan hiburan tradisional. Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini tergolong tinggi dan melibatkan berbagai unsur masyarakat secara kolektif, sehingga memperkuat solidaritas sosial serta memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi lokal. Selain itu, berbagai unsur sesaji seperti *julen*, kepala kambing kendit, tumpeng robyong, jajanan pasar, bunga, dan rokok memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan ungkapan rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, serta harapan akan keselamatan dan kesejahteraan. Dengan demikian, tradisi Sedekah Laut tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisi di tengah perubahan sosial.

Kata kunci: Sedekah Laut, Partisipasi Masyarakat, Makna Simbolik, Budaya Pesisir.

Pendahuluan

Pendahuluan Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang terbentuk dari interaksi panjang antara masyarakat pesisir dengan laut yang didalamnya terdapat kearifan lokal (Putri et al., 2023). Di mata dunia, selain terkenal akan hasil kekayaan alamnya yang melimpah, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman agama, suku, bangsa, dan budaya (Palanjuta & Ruja, 2022). Bangsa Indonesia dengan adanya keanekaragaman tersebut mengakibatkan lahirnya tradisi-tradisi unik di setiap daerahnya yang tentunya memiliki ciri khas masing-masing yang berbeda-beda. Keberadaan budaya di Indonesia tidak terlepas dari tradisi dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakatnya. Tradisi dapat dipahami sebagai serangkaian praktik yang diwariskan secara berkelanjutan dari satu

generasi ke generasi berikutnya dalam kurun waktu yang lama, yang mencakup berbagai aspek seperti adat istiadat, kesenian, sistem kepercayaan, serta nilai-nilai ajaran yang berkembang dalam kehidupan sosial (Purnami et al., 2025). Tradisi yang ada dalam masyarakat Indonesia menjadi suatu bagian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, karena tradisi dapat memunculkan keharmonisan dalam proses interaksi yang diwujudkan dari adanya rasa kekerabatan (Awaru, 2025). Setiap daerah memiliki budaya sendiri sebagai ciri khas dan itu termasuk tradisi kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki makna muda yang sangat penting. Dengan mempelajari kearifan lokal, akan memahami perjuangan nenek moyang dalam berbagai aktivitas masyarakat (Putri et al., 2023).

Di kalangan masyarakat Jawa, khususnya yang tinggal di daerah pesisir dan didominasi oleh profesi nelayan, terdapat tradisi sedekah



laut sebagai salah satu bentuk praktik budaya yang masih dilestarikan. Tradisi ini memiliki makna yang dalam, terutama dalam hal hubungan manusia dengan alam. Sedekah laut dilakukan dengan tujuan utama untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi yang telah diberikan Tuhan dan alam. Ritual ini biasanya melibatkan berbagai elemen simbolis, seperti *julen* (miniatur rumah adat Jawa) yang digunakan untuk tempat menaruh sesaji, nasi tumpeng, buah-buahan dan hasil bumi lainnya, yang kemudian dihanyutkan ke laut sebagai bentuk persembahan (Philips & Susilo, 2022). Setiap daerah Indonesia, terutama masyarakat pesisir memiliki ciri khas sendiri dalam penyebutan upacara Sedekah Laut, mulai dari penamaan hingga pelaksanaannya (Nur Endah Putri et al., 2024). Penyebutan tradisi ini bervariasi di berbagai wilayah. Di Pulau Jawa, tradisi ini dikenal sebagai Nyadran Laut dan Sedekah Laut, sedangkan di Pacitan disebut Petik Laut dan di Blitar dikenal dengan istilah Larung Sesaji (Dhani et al., 2024). Di luar Jawa, masyarakat Pulau Bajo menyebut tradisi serupa sebagai Upacara Ngangaidah (Annabilah et al., 2020).

Masyarakat pesisir selatan Jawa Tengah hingga saat ini masih mempertahankan eksistensi tradisi Sedekah Laut sebagai bagian dari praktik budaya yang terus dilestarikan. Salah satu wilayah yang secara konsisten menyelenggarakan tradisi tersebut adalah Desa Rowo, yang terletak di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, dengan pelaksanaan rutin setiap tahun sebagai agenda budaya masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat tradisi Sedekah Laut ini dilakukan pada hari Selasa atau Jumat Kliwon, minggu pertama bulan Muharram atau Suro dalam kalender Jawa. Pemilihan hari tersebut dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Sejumlah penelitian mengenai tradisi Sedekah Laut telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia dengan fokus

yang beragam, seperti aspek religiusitas serta perannya dalam membangun kohesi sosial masyarakat pesisir. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengulas tradisi Sedekah Laut di Desa Rowo masih relatif terbatas. Perbedaan konteks lokal ini menjadi penting untuk ditelaah lebih lanjut, mengingat praktik Sedekah Laut di Desa Rowo memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari ritual serupa di daerah lain.

Peran dan partisipasi masyarakat menjadi elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Peran masyarakat dalam pelestarian budaya memiliki keterkaitan erat dengan keberhasilan program keberlanjutan, karena keterlibatan aktif dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya warisan budaya, memperkuat identitas lokal, serta menumbuhkan rasa memiliki di antara anggota komunitas (Amin, 2023). Melalui partisipasi yang inklusif, pelestarian budaya lokal tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berpotensi berkelanjutan dalam jangka panjang. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pelestarian budaya memastikan bahwa program yang dijalankan relevan dengan kebutuhan lokal, memperoleh legitimasi sosial, serta dapat diterima secara luas oleh komunitas (Nadhifatur Rifdah & Giriwati, 2024)

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi Sedekah Laut tetap dipertahankan keberlangsungannya meskipun masyarakat mengalami berbagai perubahan sosial. Era modernisasi yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dinamika baru yang turut mempengaruhi keberadaan serta praktik berbagai tradisi adat. Perubahan pola pikir, gaya hidup, dan orientasi nilai masyarakat berpotensi menggeser makna serta bentuk pelaksanaan tradisi, sehingga menuntut adanya upaya adaptasi agar tradisi tetap relevan tanpa



kehilangan esensi kulturalnya (Retno Sari et al., 2025). Banyak aspek tradisi yang mulai disesuaikan dengan perkembangan zaman, baik dari segi cara pelaksanaan maupun acara penyampaian kepada generasi muda. Salah satu dampak besar dari modernisasi adalah penggunaan teknologi, khususnya media sosial, dalam mempromosikan tradisi ini. Masyarakat yang melestarikan adat dan budaya kini memanfaatkan platform digital untuk memperkenalkannya kepada dunia luar. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga tradisi, tetapi juga untuk menarik minat wisatawan yang ingin menyaksikan tradisi unik dan penuh makna tersebut (Ajani et al., 2024). Dengan cara ini, tradisi sedekah laut bukan hanya sekedar ritual lokal, melainkan juga berpotensi sebagai daya tarik wisata budaya yang meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Meskipun demikian, perubahan zaman juga membawa tantangan tersendiri dalam upaya melestarikan tradisi ini. Salah satu kesenjangan antara generasi tua yang masih memiliki pemahaman mendalam mengenai makna sedekah laut dan generasi muda yang lebih terpapar pada modernitas. Masyarakat Desa Rowo harus menghadapi tantangan untuk menjaga agar tradisi ini tidak hanya menjadi ritual yang dilakukan rutin, melainkan harus menjadi bagian yang relevan dan berarti bagi kehidupan sehari-hari (Qorimah et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara, generasi muda di Desa Rowo menunjukkan keikutsertaan dalam tradisi sedekah laut, namun mereka tidak memahami makna mendalam dari tradisi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan keseluruhan elemen masyarakat dalam setiap prosesi pelaksanaan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, agar memahami nilai makna yang terkandung didalamnya. Pelestarian sedekah laut ini diakui dan didukung oleh pemerintah setempat.

Pemerintah Kebumen memberikan peran aktif dengan dukungan, melestarikan, dan memfasilitasi tradisi sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir. Hal ini tidak hanya memperkenalkan tradisi ke masyarakat luas tetapi juga untuk mendorong partisipasi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prosesi sedekah laut, partisipasi masyarakat, serta makna nilai budaya yang terjadi dalam pelaksanaan Sedekah Laut di Desa Rowo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi yang lebih luas tentang tradisi Sedekah Laut yang berfungsi dalam memperkuat solidaritas sosial dan membangun kesadaran di masyarakat Desa Rowo. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana masyarakat pesisir memahami makna simbolik pada tradisi sedekah laut mereka dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Pemahaman dan pelestarian tradisi ini harus terus dilakukan, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan secara fenomenologi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai partisipasi masyarakat dan makna nilai yang terkandung dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Rowo (Misbah et al., 2025). Metode ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif, keyakinan, dan interpretasi masyarakat terhadap tradisi ini. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Rowo, Kecamatan, Kabupaten Kebumen. Alasan pemilihan lokasi ini karena Desa Rowo merupakan wilayah pesisir yang masyarakatnya memiliki keterkaitan langsung



dengan aktivitas kelautan dan masih melaksanakan tradisi sedekah laut secara turun-temurun.

Sumber data pada penelitian ini berdasar dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur melalui buku, jurnal dan sumber lain yang berkaitan dengan tradisi Sedekah Laut. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, nelayan, pemerintah desa, serta masyarakat yang aktif dalam ritual Sedekah Laut (Patel, 2020). Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan tradisi serta pemahaman mereka terhadap nilai budaya yang diwariskan (Nurrisa & Hermina, 2025). Pemilihan informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal, tetapi disesuaikan dengan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*) yaitu ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru (Puspitawati & Sabardila, 2021). Penelitian ini mencakup pengumpulan data lapangan, analisis awal, serta verifikasi temuan bersama informan kunci.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Sari, 2024). Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, ketua nelayan serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Laut, untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai makna simbolik dalam prosesi Sedekah Laut. Observasi dilakukan secara langsung selama prosesi ritual untuk mengamati aktivitas, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri arsip, catatan sejarah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan tradisi ini. Fokus penelitian yaitu pada pelaksanaan tradisi Sedekah Laut, partisipasi masyarakat, dan

makna simbolik. Dengan kombinasi teknik ini, penelitian dapat memperoleh gambaran holistik tentang bagaimana tradisi ini dijalankan serta bagaimana perubahan sosial budaya yang mempengaruhinya.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan reduksi data dan interpretasi tematik. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi direduksi untuk menentukan pola-pola utama yang muncul dalam narasi informan. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema yang mencerminkan dimensi budaya, sosial, dan religius dari Sedekah Laut (Nurrisa & Hermina, 2025). Validitas data dijaga melalui penerapan triangulasi, baik triangulasi teknik maupun triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi guna meminimalkan bias yang mungkin timbul dari penggunaan satu metode saja. Selanjutnya triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan informan dengan latar belakang yang berbeda, untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan pengalaman yang beragam. Selain itu, dilakukan konfirmasi kembali temuan dengan informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi. Dengan pendekatan yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai praktik serta keberlanjutan tradisi Sedekah Laut di Desa Rowo.

Hasil dan Pembahasan

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut Desa Rowo

Tradisi Sedekah Laut merupakan salah satu warisan budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Kabupaten Kebumen, yang memiliki akar kuat dalam kehidupan spiritual dan sosial. Tradisi ini memang diterapkan di beberapa daerah pesisir, meskipun seringkali memiliki nama atau



sebutan yang berbeda-beda. Namun, esensi pelaksanaannya tetap sama, yaitu sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil laut yang diperoleh serta doa untuk keselamatan nelayan dalam mencari tangkapan di laut. Menengok kembali sejarah tradisi Sedekah Laut di Desa Rowo, bahwa tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya komunitas nelayan setempat. Keyakinan laut akan menjadi sumber kehidupan dan entitas yang memiliki kekuatan spiritual yang membentuk nilai-nilai dalam komunitas yang terus dijaga hingga kini (Mubarok et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara, sejatinya tradisi sedekah laut di desa Rowo bukan asli berasal dari daerah tersebut. Tradisi ini dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat setelah sekelompok nelayan dari desa Rowo yang bermigrasi ke wilayah Cilacap untuk mencari ikan. Dari pengalaman migrasi tersebut, para nelayan kemudian membawa kembali praktik tradisi sedekah laut yang telah dilakukan di daerah Cilacap, lalu menyesuaikan dengan kehidupan budaya di tempat baru, yakni Desa Rowo. Tradisi Sedekah Laut di Desa Rowo merupakan produk dari proses difusi budaya yang diperkenalkan oleh kelompok nelayan pendatang. Tradisi ini tidak berkembang secara asli dari dalam komunitas setempat, melainkan terbentuk melalui interaksi budaya dengan masyarakat nelayan di Cilacap yang telah lebih dahulu melaksanakan ritual serupa. Proses migrasi dan pengalaman kerja nelayan Desa Rowo di daerah lain menjadi jalur utama dalam terjadinya pertukaran nilai, pengetahuan, serta praktik budaya tersebut. Kegiatan Sedekah Laut di Desa Rowo melalui beberapa proses tahapan, diawali dengan pra prosesi, prosesi pelarungan hingga acara hiburan. Kegiatan pra prosesi Sedekah Laut di Desa Rowo diawali dengan musyawarah pembentukan panitia yang dilaksanakan sekitar satu bulan sebelum hari pelaksanaan.

Musyawarah ini dilakukan sebanyak tiga kali hingga tercapai mufakat mengenai waktu penyelenggaraan prosesi. Panitia yang terbentuk terdiri atas unsur nelayan, sesepuh desa, pemerintah desa, serta perwakilan masyarakat, yang mencerminkan pola partisipasi kolektif dalam struktur sosial masyarakat pesisir. Penentuan jadwal pelaksanaan tidak terlepas dari sistem penanggalan religio-kultural, yakni bulan Muharram dalam kalender Hijriah atau bulan Suro dalam kalender Jawa. Secara khusus, pelaksanaan dipilih pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon minggu pertama, yang diyakini memiliki makna sakral dalam kosmologi masyarakat Jawa pesisir (Fajar Rizkia, 2023). Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat Desa Rowo, ketentuan hari tersebut merupakan pakem atau mutlak turun-temurun yang tidak dapat diubah sembarangan. Setelah hari ditetapkan, nelayan bersama pemuda karang taruna menyambut acara tradisi sedekah laut dengan menyelenggarakan lomba perahu dayung yang diikuti oleh nelayan dari Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo sebagai sarana mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas, serta membangun kekompakan menjelang pelaksanaan tradisi. Hal ini disampaikan langsung oleh Kepala Desa Rowo.

Tahapan berikutnya adalah persiapan sesaji sebagai elemen sentral dalam tradisi Sedekah Laut. Persiapan diawali dengan pembuatan *julen*, yakni miniatur bangunan menyerupai rumah adat *joglo* berukuran kurang lebih 1 x 1,5 meter yang terbuat dari kayu dan triplek, kemudian dihias dengan janur, tebu wulung, serta dipasang gedebog pada bagian bawahnya. Struktur tersebut diperkuat dengan batang bambu sebagai penopang sekaligus alat pengangkat, sehingga *julen* dapat digotong oleh empat orang. Adapun petugas yang menggotong *julen* wajib mengenakan pakaian tradisional bermotif lurik sebagai



simbol representasi nilai budaya lokal. *Julen* kemudian dibawa menuju Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Rowo untuk diisi dengan kambing kendit yang masih utuh secara simbolik, lengkap dengan kepala, badan, kaki, dan ekor, sementara bagian *jeroan* dan dagingnya dimasak untuk dibagikan kepada nelayan sebagai wujud kebersamaan dan praktik berbagi rezeki. Selain itu, di dalam *julen* juga terdapat tumpeng robyong sebagai pelengkap utama sesaji. Seluruh proses persiapan ini dilakukan secara gotong royong oleh nelayan dan masyarakat Desa Rowo, karena kelengkapan sesaji diyakini menentukan kelancaran jalannya prosesi.

Sehari sebelum pelaksanaan puncak, masyarakat melaksanakan ziarah ke lima makam leluhur Desa Rowo, yaitu Mbah Grubug, Mbah Rowo Yuda, Mbah Kyai Banteng, Mbah Cowek, dan Mbah Panjer. Kegiatan ini diisi dengan tahlil dan selamat yang dilaksanakan pada siang hari sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus permohonan restu sebelum prosesi pelarungan. Praktik tersebut merepresentasikan pola umum ritual masyarakat pesisir Jawa yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Pada malam harinya, kegiatan dilanjutkan dengan tahlil dan tirakatan yang dipusatkan di TPI Rowo dan dihadiri oleh nelayan, tokoh adat, perangkat desa, tokoh agama, serta masyarakat setempat. Doa bersama yang dilaksanakan secara kolektif ini dimaknai sebagai ekspresi spiritual yang menyatukan nilai religiusitas Islam, penghormatan terhadap leluhur, serta harapan akan keselamatan dan kelancaran dalam mencari nafkah di laut. Dengan demikian, rangkaian pra prosesi Sedekah Laut tidak hanya menunjukkan aspek teknis persiapan ritual, tetapi juga memperlihatkan struktur sosial, nilai gotong royong, serta integrasi budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat Desa Rowo.

Pelaksanaan ritual Sedekah Laut di Desa Rowo diawali dengan arak-arakan *julen* beserta seluruh rangkaian sesaji yang diberangkatkan dari rumah kepala desa menuju Sungai Wawar. Menurut masyarakat setempat, sungai tersebut tidak hanya dipahami sebagai jalur geografis yang menghubungkan pemukiman warga dengan laut, tetapi juga dimaknai sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan perjalanan spiritual dari darat menuju sumber kehidupan masyarakat pesisir. Prosesi arak-arakan berlangsung secara khidmat dan diikuti oleh warga desa dari berbagai lapisan sosial, mulai dari tokoh adat, nelayan, perangkat desa, hingga masyarakat umum. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa keterlibatan dalam tradisi ini tidak hanya berasal dari masyarakat Desa Rowo, tetapi juga mencakup masyarakat luar desa yang turut menyaksikan dan mengikuti rangkaian kegiatan ritual. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut telah dikenal secara luas oleh masyarakat Kabupaten Kebumen dan memiliki daya tarik budaya kultural yang kuat.

Rangkaian sesaji yang diarak meliputi *sesaji* dan *julen* yang di dalamnya ditempatkan kepala dan badan kambing kendit sebagai persembahan utama. Selain itu, terdapat tumpeng robyong, *kembang* (bunga) tujuh warna, jenang tujuh warna, serta buah-buahan tujuh warna yang masing-masing mengandung makna simboliknya masing-masing. Melalui perspektif interaksionalisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, bahwa setiap benda atau simbol dalam suatu tindakan sosial tidak sekedar memiliki fungsi material, tetapi juga mengandung makna yang dibangun melalui proses interaksi sosial dalam masyarakat. Sesaji-sesaji tersebut merepresentasikan ungkapan syukur masyarakat atas hasil laut sekaligus doa agar diberikan keberkahan pada masa mendatang. Setelah tiba di tepi Sungai



Wawar, seluruh sesaji dipindahkan ke perahu untuk kemudian dibawa menuju laut lepas. Prosesi ini didahului dengan pembacaan doa oleh kasepuhan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat nelayan senantiasa diberikan keselamatan dan kelimpahan rezeki. Puncak ritual ditandai dengan pelarungan seluruh *sesaji* ke tengah laut, yang disaksikan dengan penuh khidmat dan antusias oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menyambut tradisi ini dengan rasa bangga dan semangat kebersamaan, sehingga Sedekah Laut tidak hanya dimaknai sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai momentum mempererat solidaritas sosial dan identitas masyarakat pesisir.

Setelah rangkaian prosesi pelarungan sesaji dilaksanakan, tahap akhir dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Rowo diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan hiburan sebagai bagian integral dari keseluruhan struktur ritual. Bentuk hiburan yang disajikan adalah pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan oleh panitia dan masyarakat setempat. Dalam konteks ini, wayang kulit tidak semata-mata diposisikan sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai representasi ekspresi budaya yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, moral, dan sosial. Dengan demikian, keberadaan pertunjukan wayang kulit dalam rangkaian tradisi Sedekah Laut tidak hanya berfungsi sebagai penutup, tetapi juga sebagai media simbolik yang memperkuat identitas budaya serta mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat.

Pertunjukan tersebut menjadi ruang kultural yang mempertemukan fungsi estetika dan edukatif, karena narasi yang disampaikan dalam lakon wayang umumnya mengandung ajaran tentang etika kehidupan, kepemimpinan, tanggung jawab, serta harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Kehadiran masyarakat desa maupun warga dari luar wilayah dalam menyaksikan

pementasan ini menunjukkan bahwa tahap hiburan tetap memiliki dimensi partisipatif yang kuat. Dengan demikian, pertunjukan wayang kulit pada akhir tradisi Sedekah Laut tidak hanya berperan sebagai penutup seremoni, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan solidaritas sosial masyarakat.

Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Sedekah Laut

Terlaksananya sebuah kegiatan tradisi tidak akan terlepas dari adanya partisipasi dari keseluruhan pihak-pihak yang membantu dan mendukung, termasuk masyarakat di dalamnya. Partisipasi masyarakat dalam tradisi sedekah laut merupakan elemen dasar yang menentukan keberlanjutan praktik budaya tersebut. Keterlibatan aktif warga pada setiap tahapan, mulai dari perencanaan, persiapan sesaji, prosesi arak-arakan, hingga pelaksanaan sedekah laut prosesi pelarungan ke tengah laut. Refleksi bentuk partisipasi kolektif sekaligus mekanisme pelestarian budaya yang berbasis komunitas. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di Desa Rowo, partisipasi masyarakat menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi lintas generasi, baik kelompok usia tua maupun muda. Antusiasme tersebut tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga meneguhkan nilai toleransi dan kohesi sosial dalam komunitas pesisir.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mubarak (2024) yang menegaskan bahwa tradisi sedekah laut di Desa Rowo melibatkan jejaring aktor sosial yang saling terhubung nelayan, tokoh adat, pemerintah desa, serta generasi muda sebagai bentuk partisipasi kolektif dalam mempertahankan identitas budaya pesisir. Hasil observasi partisipatif menunjukkan masyarakat Desa Rowo saling bersinergi dengan kerjasama dan gotong royong mempersiapkan tradisi sedekah laut dengan sukarela. Partisipasi masyarakat Desa



Rowo dalam tradisi Sedekah Laut dengan turut serta memberikan materi maupun jasa agar mempermudah terlaksananya tradisi tersebut. Masyarakat dapat ikut dalam rapat musyawarah terkait penetapan tanggal pelaksanaan, mempersiapkan sesaji, mengikuti ziarah ke makam leluhur Desa Rowo, malam tirakatan dan tahlil doa bersama untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Pada hari pelaksanaan masyarakat juga mengikuti arak-arakan menuju TPI Rowo, proses pelarungan sesaji ke laut, hingga mengikuti pementasan hiburan tradisional seperti wayang pada malam harinya.

Tradisi sedekah laut memperbolehkan diikuti oleh segala kalangan usia dan semua pemeluk agama tanpa adanya diskriminasi. Keterbukaan ini mendorong keterlibatan masyarakat secara luas. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan yang mengikuti tradisi ini tidak hanya dari warga Desa Rowo, tetapi juga partisipan dari luar desa yang turut hadir untuk menyaksikan maupun terlibat dalam rangkaian prosesi. Fenomena ini sesuai dengan teori interaksionalisme simbolik, yang menekankan pada tindakan sosial manusia yang dibentuk melalui makna yang muncul dari proses interaksi antar individu. Tingginya tingkat partisipasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak sekadar dimaknai sebagai ritual budaya, melainkan juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat dalam suasana kebersamaan.

Partisipasi masyarakat yang antusias secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Momentum pelaksanaan tradisi dimanfaatkan oleh warga untuk membuka lapak dagangan, seperti makanan, minuman, cendera mata, maupun kebutuhan lainnya bagi pengunjung. Aktivitas ekonomi yang meningkat selama perayaan berlangsung menunjukkan adanya relasi timbal balik antara pelestarian budaya dan penguatan ekonomi masyarakat. Dengan

demikian, tradisi Sedekah Laut tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai kultural, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi berbasis komunitas yang mendukung kesejahteraan masyarakat setempat.

Pemaknaan Simbol dalam Praktik Tradisi Sedekah Laut

Tradisi sedekah laut merepresentasikan sistem makna simbolik yang dikonstruksi dan dimaknai secara kolektif oleh masyarakat. Dalam tradisi sedekah laut di Desa Rowo, berbagai simbol yang hadir merupakan hasil konstruksi sosial yang tidak muncul begitu saja, melainkan dari kesepakatan bersama yang tidak terlepas dari peran masyarakat. Simbol-simbol tersebut memiliki peran penting dalam mengarahkan pola perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendekatan teori simbolik, khususnya interaksionisme simbolik, menjadi relevan untuk mengkaji makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead, makna tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui proses interaksi sosial dalam masyarakat. Hubungan sosial dipahami sebagai sesuatu yang berkembang secara dinamis, dengan simbol berperan sebagai alat utama dalam komunikasi dan pembentukan makna (Rohwati et al., 2025). Dalam konteks ini, tradisi sedekah laut dapat diinterpretasikan sebagai arena simbolik yang memuat berbagai simbol sosial yang berkontribusi dalam memperkuat identitas kolektif serta hubungan antar anggota masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Rowo menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan sebagai nelayan yang secara turun-temurun mewarisi dan melestarikan tradisi sedekah laut. Tradisi ini tidak hanya



berupa doa bersama, tetapi juga meliputi berbagai prosesi yang mengandung simbol-simbol bermakna pada setiap tahapan prosesinya. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media untuk menjelaskan hal-hal yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh nalar manusia. Meskipun demikian, tokoh adat Desa Rowo menegaskan bahwa praktik tersebut merupakan bentuk keyakinan, bukan sesuatu yang bersifat musyrik. Dalam kehidupan sehari-hari, makna simbol-simbol tersebut dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam membangun hubungan sosial. Simbol pada sesaji yang didalamnya terdapat berbagai macam jenis benda-benda. Sesaji merupakan rangkaian kelengkapan perlengkapan dan bahan yang disiapkan (Dhani et al., 2024). Masyarakat mempersembahkan sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan arwah leluhur, dengan keyakinan bahwa persembahan ini dapat membawa berkah serta menjauhkan dari bahaya. Sesaji tidak hanya dipahami sebagai bagian dari ritual semata, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang mendalam sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Terselenggaranya tradisi sedekah laut menyimpan pesan dan tujuan tertentu yang diwujudkan melalui simbol budaya. Sesaji merepresentasikan bentuk penghormatan spiritual tertinggi kepada Sang Pencipta. Simbol-simbol yang terkandung di dalamnya tidak sekadar dimaknai secara kolektif, melainkan juga dipraktikkan oleh masyarakat sebagai bagian dari pelestarian tradisi yang diwariskan nenek moyang agar tetap eksis dan dipahami oleh generasi berikutnya. Tokoh adat Desa Rowo menerangkan, bahwa sesaji dalam tradisi sedekah laut terdiri dari: Berdasarkan hasil wawancara, tokoh adat menjelaskan terkait miniatur rumah adat Jawa joglo yang disebut dengan *julen*. Miniatur rumah dalam tradisi ini memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai representasi

tempat roh leluhur atau entitas spiritual yang dihormati oleh masyarakat. Sebagai bagian dari sesaji yang dilarung ke laut, *julen* berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan dunia gaib, sekaligus sebagai bentuk ungkapan rasa syukur serta permohonan perlindungan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai spiritualitas, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya lokal. Dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Rowo, *julen* digunakan sebagai wadah untuk menempatkan sesaji. Selain itu, *julen* juga melambangkan kemakmuran, di mana rumah dimaknai sebagai tempat berlindung sekaligus ruang untuk membangun kehidupan rumah tangga yang damai dan tentram.

Selanjutnya, dalam tradisi tersebut terdapat seekor kambing kendit yang hanya menyisakan bagian kepala tanpa daging dan jeroan. Kepala kambing dalam konteks ritual ini merupakan simbol yang sarat makna dalam tradisi budaya Indonesia. Bagian kepala dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur, sekaligus merepresentasikan sikap penyerahan diri dan ketundukan manusia kepada Tuhan. Ritual ini mencerminkan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan kekuatan spiritual di alam, serta nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Putra, 2021). Dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Rowo, kepala kambing dimaknai sebagai simbol kepatuhan manusia kepada Tuhan. Tokoh adat mengibaratkan kepala tersebut sebagai representasi ego manusia yang harus diarahkan agar mencapai sikap pasrah dan taat. Pemilihan kambing didasarkan pada karakteristiknya yang dianggap mudah dikendalikan, sehingga kepala kambing dijadikan sesaji yang melambangkan ketaatan kepada Tuhan.

Terdapat juga tumpeng robyong yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Desa Rowo. Tumpeng robyong menekankan prinsip keharmonisan antara manusia, alam,



dan Tuhan. Tradisi ini dipahami sebagai representasi keyakinan bahwa seluruh unsur kehidupan memiliki keterkaitan dan saling ketergantungan. Bentuk tumpeng yang menyerupai gunung dimaknai sebagai simbol kesuburan, kemakmuran, serta kedekatan spiritual manusia dengan alam semesta. Dalam perspektif simbolik, gunung atau bentuk kerucut tersebut merepresentasikan poros kosmos yang menghubungkan dimensi manusiawi dan supranatural, sehingga mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis sekaligus memanjatkan doa demi keselamatan dan keberlimpahan rezeki. Kesuburan tanah bagi masyarakat Desa Rowo tidak semata dipahami dalam arti produktivitas agraris, melainkan juga mencakup kesejahteraan yang bersifat holistik, baik secara material maupun spiritual (Setiyoningsih, 2025).

Sesaji berbentuk makanan lain dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Laut, jajanan pasar yang mencakup berbagai kuliner tradisional Jawa disajikan sebagai elemen penting dalam upacara adat. Kehadirannya tidak hanya sebagai konsumsi, tetapi juga sebagai simbol rasa syukur dan doa untuk keselamatan. Jenis makanan seperti klepon, jenang, dan onde mengandung makna simbolik yang berkontribusi dalam membangun solidaritas sosial sekaligus melestarikan identitas kultural masyarakat (Noviarwati, D. A., & Setyawan, 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif interaksionalisme simbolik, bahwa suatu objek tidak melekat secara alami, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan kesepakatan dalam masyarakat.

Jajanan pasar dalam tradisi Sedekah Laut Desa Rowo menjadi elemen yang tidak dapat terpisahkan dari sesaji diantaranya jenang, apem, ketupat dan lepet. Apem memiliki makna sebagai ungkapan rasa bersalah dan permohonan maaf, yang ditujukan kepada

Tuhan dan sesama umat manusia (Setiyoningsih, 2025). Selain apem, lepet juga merepresentasikan simbol penyucian diri dan permohonan maaf (Wardana et al., 2023). Jenang, makanan berbahan ketan dan kelapa dengan karakter lengket yang menandakan simbol ikatan dekat antar manusia. Reaktualisasi tersebut dimaknai sebagai bentuk pemberian simbolik kepada dimensi spiritual dalam rangka penghormatan kepada leluhur, sekaligus sebagai ekspresi permohonan maaf dan rasa syukur atas hasil alam yang dimanfaatkan sebagai sumber konsumsi masyarakat. Kehadiran jajanan pasar dalam konteks ini menegaskan posisi sentral makanan tradisional sebagai medium yang menghubungkan aspek sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir. Tokoh adat juga menjelaskan sesaji yang wajib ada dalam tradisi yakni *kembang* atau bunga. Dalam tradisi upacara adat Jawa, *kembang* dipahami sebagai rangkaian berbagai jenis bunga yang digunakan sebagai bagian dari sesaji dengan tujuan untuk penghormatan, doa, dan penyampaian harapan. Kembang setaman, kembang telon, serta kembang tujuh rupa tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Bunga diyakini sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus menjadi simbol spiritual dalam pelaksanaan tradisi. Pada konteks Sedekah Laut di Desa Rowo, bunga yang digunakan adalah bunga tujuh warna, sehingga penekanannya bukan pada jenis bunga, melainkan pada keberagaman warna yang berjumlah tujuh.

Terakhir terdapat rokok, yang dalam tradisi ini memiliki makna tersendiri. Rokok, atau dalam istilah Jawa disebut *udud*, merupakan aktivitas menghisap tembakau yang dibungkus menggunakan kertas khusus. Praktik merokok umumnya dilakukan oleh laki-laki, meskipun perempuan juga dapat



melakukannya. Secara konotatif, merokok dimaknai sebagai *moro takok*, yaitu datang untuk bertanya atau mencari jawaban. Makna ini menjadikan rokok sebagai bentuk persembahan ketika seseorang mendatangi orang pintar atau dukun untuk memperoleh petunjuk maupun nasihat (Milasari & Sudrajat, 2022). Dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Rowo, rokok juga dijadikan sebagai bagian dari sesaji yang dipercaya berkaitan dengan entitas lain. Jenis rokok yang digunakan adalah rokok klobot, yaitu tembakau yang dibungkus dengan kulit jagung. Dalam konteks ini, rokok dimaknai sebagai simbol penghormatan kepada leluhur serta sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil alam yang telah diwariskan.

Kesimpulan

Tradisi Sedekah Laut di Desa Rowo merupakan praktik budaya yang memiliki rangkaian prosesi yang sistematis dan sarat makna simbolik. Proses kegiatan yang dimulai dari tahap persiapan hingga pelarungan sesaji menunjukkan adanya integrasi nilai religius, sosial, dan budaya yang diwariskan secara berkelanjutan. Tradisi tersebut terbentuk melalui dinamika interaksi budaya dan mengalami perkembangan seiring dengan perubahan konteks sosial masyarakat Desa Rowo. Partisipasi masyarakat menjadi faktor utama dalam keberlangsungan tradisi ini. Keterlibatan aktif nelayan, tokoh adat, pemerintah desa, generasi muda, dan masyarakat umum menunjukkan adanya solidaritas kolektif yang kuat. Tradisi ini tidak hanya mempererat kohesi sosial, tetapi juga menciptakan ruang kebersamaan yang terbuka bagi berbagai kalangan tanpa adanya diskriminasi. Selain itu, pelaksanaan tradisi turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

Makna simbolik dalam setiap unsur sesaji menegaskan bahwa sedekah laut bukan hanya sekedar ritual seremonial, melainkan media komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan Tuhan. Simbol-simbol seperti julen, kepala kambing kendit, tumpeng robyong, serta berbagai jenis jajanan pasar dan bunga yang mencerminkan penghormatan kepada leluhur, harapan akan keselamatan, serta pentingnya menjaga keseimbangan kehidupan. Dalam perspektif interaksionalisme simbolik, makna tersebut terus dibangun dan dimaknai ulang sebagai interaksi sosial masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Ajani, Y. A., Oladokun, B. D., Olarongbe, S. A., Amaechi, M. N., Rabiun, N., & Bashorun, M. T. (2024). Revitalizing Indigenous Knowledge Systems via Digital Media Technologies for Sustainability of Indigenous Languages. *Preservation, Digital Technology and Culture*, 53(1), 35–44. <https://doi.org/10.1515/pdte-2023-0051>
- Amin, G. (2023). Development of Cultural Tourism in Kutu Wetan Village with Community Involvement to Increase Local Wealth. *Journal of Community Development in Asia*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.32535/jcda.v6i1.1987>
- Annabilah, R., Rizqy, R., & Kurniawan. (2020). Pandangan Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1), 210–225.
- Awaru, A. O. T. (2025). *From Ritual to Solidarity: The Role of Pattaungeng Tradition in Social Cohesion of the Community*.
- Dhani, A., Pratama, S. W., Pratiwi, G. K., Wahyudin, M., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. (2024). Tradisi dan



- Nilai Budaya Larung Sesaji di Tengah Modernisasi. *Maharsi*, 6(3), 161–170. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.64>
- Fajar Rizkia, N. (2023). Meaning and Symbolic Culture of The Seedah Laut in Karang Benda Village, Cilacap District in 2020. In *Satmata: Journal of Historical Education Studies* (Vol. 1, Issue 2). <https://fahruddin.org/index.php/satmata>
- Milasari, A. V. M., & Sudrajat, A. (2022). Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo. *Paradigma*, 11(1), 1. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/46807/39279>
- Misbah, F. A., Prakoso, A. F., & Kurniawan, R. Y. (2025). Dampak Mata Kuliah Metodologi Penelitian terhadap Persepsi dan Kesiapan Penelitian Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNESA: Pendekatan Fenomenologi Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 17(3), 630–640. <https://10.0.93.79/jjpe>.
- Mubarok, K., Mundayat, A. A., & Ramdhon, A. (2024). Sea Alms Tradition from the Perspective of Network Actor Theory in Coastal Communities of Rowo Village, Kebumen. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16484>
- Nadhifatur Rifdah, B., & Giriwati, N. S. S. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Kampung Budaya Polowijen, Malang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(3), 139–148. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i3.383>
- Noviarwati, D. A., & Setyawan, B. W. (2021). Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan*, 6(2), 226–236.
- Nur Endah Putri, F., Sya, A., & Setiawan, C. (2024). Hubungan Sistem Kepercayaan Dan Jenis Pekerjaan Dengan Tingkat Partisipasi Nelayan Dalam Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. *Jurnal Geografi*, 20(1), 38–49. <https://doi.org/10.35508/jgeo.v20i1.14349>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Palanjuta, N. A., & Ruja, I. N. (2022). Makna Simbolis Tradisi Sedekah Laut Longkangan di Pantai Blado Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(1), 120–134. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1432>
- Patel, N. (2020). Qualitative Research Methodology and its Scope in Health Services Research. *Journal of Neurological Research and Therapy*, 3(2), 18–21. <https://doi.org/10.14302/issn.2470-5020.jnrt-20-3231>
- Philips, M. R., & Susilo, Y. (2022). Tradisi Larung Sesaji dan Tumpengan dalam Acara Mapag Ruwah di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 1–22. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Putra, A. Y. (2021). Makna Simbolik dalam Festival Budaya Larung Sesaji di Indonesia dan Yemanja Brazil. 32(3), 167–186.
- Purnami, D. A. D., Kertih, I. W., & Sujana, I. P. W. M. (2025). Menelusik Tradisi Manak Salah di Desa Padangbulia. 5(1), 1–9.



- Puspitawati, Y., & Sabardila, A. (2021). Pengembangan Warisan Budaya Tradisional Menuju Ekowisata Dusun Giyanti Wonosobo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 64–71. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.11364>
- Putri, N. A., Eko Handoyo, Martitah Martitah, & Moh. Solehatul Mustofa. (2023). *Penguatan Literasi Pendidikan Anti Korupsi berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS*. 561–569. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosid-ing-pascasarjana-unnes>
- Qorimah, F. N., Handoko, R., & Basyar, M. R. (2024). Analisis Kebijakan Pada Program Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Serang Kabupaten Blitar. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* (e- ISSN: 2797-0469), 4(04), 119–135. <https://doi.org/10.69957/praob.v4i04.1601>
- Retno Sari, L., Karsiwan, K., & Septiyana, S. (2025). Sedekah Laut Sebagai Tradisi dan Nilai Budaya Masyarakat Dente Teladas Di Hulu Way Tulang Bawang. *JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 102–114. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.127>
- Rohwati, S., Al-Azhar, U., Mesir, K., Kunci, K., Laut, S., Islam, T., Lokal, B., & Simbolik, A. (2025). *Negosiasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Praktik Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis*. 10(2), 514–530. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/jdk/index>
- Sari, A. R. (2024). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(January), 1–7.
- Setiyoningsih, S. S. dan T. (2025). *Tumpeng Sebagai Simbol: Tinjauan Etnolinguistik Makna Makanan Pada Tradisi Baritan Di Dataran Tinggi Dieng*. 37(2), 324–339.
- Wardana, A. A., Setiarto, R. H. B., & Wigati, L. P. (2023). “Lepet”: Indonesian traditional food for Eid Al-Fitr celebrations. *Journal of Ethnic Foods*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-023-00197-0>

